



**ANALISIS PENGARUH *PROFIT MARGIN* DAN  
METODE ARUS BIAYA PERSEDIAAN TERHADAP  
*MARKET VALUE***

**( Studi Kasus pada Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di  
BEJ tahun 2004-2005)**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

**Ika Ratna Sari**

**NIM.3352402080**

**FAKULTAS EKONOMI  
JURUSAN MANAJEMEN**

**2007**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing 1

Dosen Pembimbing 2

Drs. Sukirman, M.Si  
NIP. 131967646

M. Khafid, S.Pd, M.Si  
NIP. 132243641

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Manajemen

Drs. Sugiharto, M.Si  
NIP. 131286682

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan panitia penguji Skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 3 April 2007

Penguji Skripsi

DR. H. Achmad Slamet, M.Si  
NIP. 131570080

Anggota I

Drs. Sukirman, M.Si  
NIP. 131967646

Anggota II

M. Khafid S.Pd, M.Si  
NIP. 132243641

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi

Drs Agus Wahyudin, M.Si  
NIP.131658236

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Pebruari 2007

Ika Ratna Sari  
NIM. 3352402080

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

1. Pada setiap fajar ada dua malaikat yang berseru, “Wahai anak Adam aku adalah hari yang baru dan aku datang untuk menyaksikan amalan kamu. Oleh sebab itu, manfaatkanlah aku sebaik-baiknya. Karena aku tidak akan kembali sampai hari pengadilan.” (H.R. Tirmidzi)
2. Kebahagiaan adalah jika kita bisa menikmati detik ini, saat ini dan bersyukur untuk segala karuniaNya setiap saat, setiap waktu tanpa harus menyesali waktu-waktu yang telah berlalu atau berlebihan mencemaskan masa depan yang belum tentu. (Penulis)

### PERSEMBAHAN :

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayah dan Mama tercinta. *Thanks to be my inspiring people.*
2. Adek-adek tersayang (Rita, Daffa, Lia, Diah) yang selalu buat hidupku ceria dan bersemangat.
3. ”Kakak” tersayang, meski jauh, semangat dan cinta kakak selalu terasa di tiap detik dan langkah adek. *Aishiteru.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat berhasil menyelesaikan Skripsi dengan judul “ANALISIS PENGARUH *PROFIT MARGIN* DAN METODE ARUS BIAYA PERSEDIAAN TERHADAP *MARKET VALUE* “

Dalam kesempatan yang baik ini, penulis dengan ketulusan dan kerendahan hati ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas memberikan masukan dan kontribusi berarti dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Agus Wahyudin, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Sugiharto, M.Si, Ketua Jurusan Manajemen.
4. Drs. Sukirman, M.Si, dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini.
5. M. Khafid S.Pd, M.Si, pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berarti hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dengan setulus hati selama masa kuliah.

7. Ayah, mama, adek-adek dan “kakak” tercinta yang telah banyak memberikan dorongan hingga penulisan skripsi ini terselesaikan dengan baik.
8. Sahabat-sahabatku terkasih, teman-teman manajemen, dan teman-teman masa kuliahku, yang selalu membuatku bersemangat dan tersenyum dalam segala keadaan, kalian akan selalu ada di hatiku sampai Allah menghapus memoriku.
9. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu disini, yang menjadi bagian dari setiap peristiwa yang penulis alami.

Semarang, Pebruari 2007

Penulis

## SARI

**Ratna Sari, Ika. 2007.** *Analisis Pengaruh Profit Margin dan Metode Arus Biaya Persediaan terhadap Market Value.* Jurusan Manajemen Keuangan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 69 halaman.

**Kata kunci:** *Profit Margin, Metode Arus Biaya Persediaan, Market Value*

Penerapan metode arus biaya persediaan selayaknya berdampak pada tingkat *return* yang diharapkan investor. Investor lebih menyukai perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar (dengan asumsi besaran perusahaan sama dan berada dalam satu industri). Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan *market value* perusahaan. Dari penjelasan tersebut disimpulkan investor lebih menyukai *market value* yang tinggi karena menunjukkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, dari 31 perusahaan terdapat 12 perusahaan yang memiliki *profit margin* rendah namun menghasilkan *market value* yang tinggi, dan 4 perusahaan memiliki *profit margin* tinggi namun menghasilkan *market value* yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan *profit margin* dan metode arus biaya persediaan terhadap *market value* pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005, baik secara simultan dan secara parsial.

Penelitian ini dilakukan pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, sehingga diperoleh populasi sasaran sebanyak 31 perusahaan dari 37 perusahaan barang konsumsi yang menjadi populasi penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda, dengan tingkat signifikansi = 0,05.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan metode arus biaya persediaan dan *profit margin* berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *market value*, dengan kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikatnya sebesar 6,9%. Adapun pengaruh secara parsial, menunjukkan bahwa hanya *profit margin* saja yang berpengaruh signifikan terhadap *market value*, sedangkan untuk metode arus biaya persediaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *market value*.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *profit margin* dan metode arus biaya persediaan terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa naik turunnya *profit margin* dan pemilihan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi naik turunnya *market value*. Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara *profit margin* terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa jika *profit margin* naik maka *market value* akan naik, dan sebaliknya, jika *profit margin* turun maka *market value* akan turun. Terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan antara metode arus biaya persediaan terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa pemilihan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi naik turunnya *market value*. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah para investor sebaiknya melihat kembali teori Irelevansi yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller, yaitu nilai perusahaan hanya ditentukan oleh daya laba (*earning power*) dari aktiva perusahaan itu sendiri, atau kebijakan investasinya. Investor sebaiknya melakukan keputusan investasi dengan mempertimbangkan *financial signaling*, dimana laba akuntansi perusahaan yang dilaporkan mungkin bukanlah cerminan yang tepat dari laba ekonomiknya.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
BAB II LANDASAN TEORI .....	7
2.1 <i>Market value</i> .....	7
2.1.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Market value</i> .....	13
2.2 <i>Profit margin</i> .....	15
2.3 Metode Arus Biaya Persediaan .....	17

2.3.1 Pengertian Metode Arus Biaya Persediaan.....	17
2.3.2 Pemilihan Metode Arus Biaya Persediaan.....	24
Kerangka Berpikir.....	32
Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	35
3.1 Populasi dan Populasi Sasaran Penelitian.....	35
3.2 Variabel Penelitian.....	37
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	39
3.4 Jenis Data .....	39
3.5 Metode Analisis Data.....	40
3.5.1 Analisis Statistik dengan Regresi Berganda .....	40
3.5.2 Uji Hipotesis .....	40
3.5.2.1 Uji Regresi secara Simultan (Uji-F).....	40
3.5.2.2 Uji Regresi secara Parsial (Uji-t) .....	41
3.5.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1 Pengaruh <i>Profit Margin</i> dan Metode Arus Biaya Persediaan terhadap <i>Market Value</i> .....	47
4.2 Pengaruh <i>Profit Margin</i> terhadap <i>Market Value</i> .....	51
4.3 Pengaruh Metode Arus Biaya Persediaan terhadap <i>Market Value</i> .....	52
4.4 Perbaikan Model Regresi .....	55

BAB V PENUTUP.....	59
5.1 Simpulan .....	59
5.2 Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA .....	61
LAMPIRAN.....	62

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Prosedur Pemilihan Populasi Sasaran .....	36
Tabel 3.2 Nama-Nama Perusahaan .....	36
Tabel 3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	39
Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas Data.....	43
Tabel 3.5 Hasil Uji Multikolinearitas .....	44
Tabel 3.6 Hasil Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i> .....	45
Tabel 3.7 Hasil Uji Heterokedastisitas <i>Spearman</i> .....	46
Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Analisis Regresi .....	45
Tabel 4.2 Ringkasan Hasil Perbaikan Model Regresi.....	54

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	34

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Perusahaan dan Metode Arus Biaya Persediaan .....	63
Lampiran 2 Daftar Tanggal Pelaporan Keuangan dan <i>Closing Price</i> .....	64
Lampiran 3 Data Variabel Penelitian .....	65
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i> dan Uji Heterokedastisitas Spearman .....	67
Lampiran 6 Hasil Analisis Regresi .....	68
Lampiran 7 Hasil Perbaikan Model Regresi .....	69

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Nilai pasar (*market value*) menurut Jogiyanto (2000:89) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa. Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham.

*Profit margin* mengindikasikan kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu dan juga untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang langsung digunakan dalam menghasilkan penjualan yaitu pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Syahrul, Nizar dan Ardiyos, 2000).

*Profit margin* yang tinggi sangat diinginkan, karena mengindikasikan pendapatan yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan. Informasi laba juga bermanfaat dalam menetapkan harga suatu perusahaan (Smith dan Skousen, 1999:115).

Dopuch dan Ronen dalam Abdullah (2004:151-160) menyatakan bahwa jumlah laba dipakai untuk keputusan investasi dan operasi. Untuk keputusan investasi, investor lebih menyukai perusahaan yang melaporkan laba yang lebih

besar (dengan asumsi besaran perusahaan sama dan berada dalam satu industri). Ini bermakna bahwa perbedaan dalam laba mencerminkan perbedaan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan bukan semata-mata karena perbedaan artifisial sebagai akibat pemilihan teknik-teknik akuntansi. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan yang akan direspon oleh investor (Riyanto, 1990:69). Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan *profit margin* perusahaan. Besar kecilnya *profit margin* juga akan mempengaruhi perhitungan laba bersih perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan *market value* perusahaan, sehingga *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

Sesuai dengan UU Perpajakan tahun 2000 pasal 10 ayat 6 mengenai Pajak Penghasilan disebutkan bahwa untuk tujuan perpajakan metode arus biaya persediaan yang diperbolehkan digunakan di Indonesia adalah metode rata-rata dan metode FIFO, jadi hanya kedua metode ini yang diizinkan oleh perundang-undangan perpajakan.

Kandungan informasi dalam laporan keuangan perusahaan dipengaruhi oleh metode arus biaya persediaan yang diterapkan perusahaan (Annisa, 1993:84). Metode arus biaya persediaan yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kandungan informasi laporan keuangan.



Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Dengan demikian, perusahaan akan memberikan laporan tahunan yang dapat memberikan informasi relevan tentang laporan keuangan yang akan berdampak terhadap harga saham yang diperdagangkan (Ball dan Brown dalam Annisa, 2003:83).

Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan (Riyanto, 1990:69). Besar kecilnya *profit margin* juga akan mempengaruhi perhitungan laba bersih perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi. Berkenaan dengan laporan laba rugi perusahaan, Wolk dan Tearney dalam Annisa (2003:84) menyatakan bahwa manajer melihat laba stabil sebagai aliran *earning* yang lebih stabil atau *earning* yang rendah akan mendorong penilaian yang lebih tinggi bagi perusahaan Wolk dan Tearney dalam Annisa (2003:84) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi para manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan. Sementara itu, Beaver dan Dukes dalam Belkaoui (1993) menyatakan bahwa metode yang seharusnya dilaporkan merupakan metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat berharga adalah metode yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu harga-harga saham yang efisien.

Berdasarkan informasi tersebut, investor akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan. Alasan perusahaan dalam memilih metode arus biaya persediaan adalah untuk memenuhi keinginan para investor dalam kaitannya dengan *market value* perusahaan, sehingga dalam memilih metode tersebut

selayaknya berdampak pada tingkat *return* yang diharapkan investor (Muchlasin, 2002:87-101). Tujuan utama perusahaan umumnya bukanlah memaksimalkan profit, akan tetapi memaksimalkan kemakmuran pemilik perusahaan (*maximization wealth of stockholders*). Mereka memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan. Perusahaan akan memilih metode arus biaya persediaan yang akan memaksimalkan kemakmuran pemilik.

Berdasarkan studi pendahuluan pada laporan keuangan industri barang konsumsi, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *profit margin* yang tinggi namun menghasilkan *market value* yang masih rendah dan sebaliknya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki *profit margin* rendah tetapi menghasilkan *market value* yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari angka rasio yang berbanding terbalik antara profit margin dengan metode arus biaya persediaan.

Studi pendahuluan pada laporan keuangan tahun 2004-2005 yang tersedia dari 31 perusahaan barang konsumsi yang telah diamati menunjukkan bahwa sebanyak 12 perusahaan dengan variasi *profit margin* rendah dan sedang menghasilkan *market value* yang tinggi, dan sebanyak 4 perusahaan dengan *profit margin* yang tinggi menghasilkan variasi *market value* rendah dan sedang.

Motivasi yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *profit margin* dan metode arus biaya persediaan terhadap *market value* adalah kenyataan tersebut diatas menyimpang dari teori yang ada, dimana secara teori, *profit margin* memiliki pengaruh positif terhadap *market value*,

sedangkan kenyataan yang ada memperlihatkan sebaliknya, yaitu terdapat perusahaan yang menghasilkan *profit margin* tinggi namun *market valuenya* rendah, serta perusahaan yang menghasilkan *profit margin* rendah namun *market valuenya* tinggi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Seberapa besar pengaruh penerapan metode arus biaya persediaan dan *profit margin* terhadap *market value* pada perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005?
- 1.2.2 Seberapa besar pengaruh *profit margin* terhadap *market value* pada perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005?
- 1.2.3 Seberapa besar pengaruh penerapan metode arus biaya persediaan terhadap *market value* pada perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang penulis kemukakan diatas, maka dapat dijelaskan tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk menganalisis penerapan *profit margin* dan metode arus biaya persediaan terhadap *market value* pada perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

1.3.2 Untuk menganalisis pengaruh *profit margin* terhadap *market value* pada perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

1.3.3 Untuk menganalisis pengaruh metode arus biaya persediaan terhadap *market value* pada perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis menghasilkan konsep mengenai pengaruh profit margin dan metode arus biaya persediaan terhadap market value pada industri barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh *profit margin*, metode arus biaya persediaan terhadap *market value* kepada pembaca pada umumnya.

b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan stimulus kepada peneliti lebih lanjut dalam melakukan penelitian lanjutan dengan topik dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Market value***

*Market value* perusahaan kaitannya dengan laporan keuangan diuraikan oleh teori pasar efisien. Fama dalam Belkaoui (1993:83) menyatakan bahwa dalam pasar efisien "mencerminkan sepenuhnya" mencerminkan informasi yang tersedia. Hipotesis pasar efisien mengungkapkan bahwa harga saham sekarang mencerminkan sepenuhnya informasi pada masa lampau, informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak dipublikasikan.

Ang (1997:6.3) menyatakan bahwa harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Jika harga pasar ini dikalikan dengan jumlah saham yang diterbitkan (*outstanding share*) maka akan didapatkan *market value*. *Market value* inilah yang kemudian disebut dengan kapitalisasi pasar (*market capitalization*).

Nilai pasar (*market value*) adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar (Jogiyanto, 2000:88). Nilai pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham bersangkutan di pasar bursa.

Berkaitan dengan bursa saham, Anoraga (2001) menyatakan bahwa nilai pasar merupakan harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang

berlangsung atau sudah tutup, berdasarkan bursa utama. Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi melalui harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar (*closing price*).

Dapat disimpulkan, *market value* adalah harga saham yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, yang didasarkan pada bursa utama oleh pelaku pasar sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham, sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham dimana harga saham sekarang mencerminkan sepenuhnya informasi pada masa lampau, informasi yang dipublikasikan dan informasi yang tidak dipublikasikan.

Sistem nilai buku yang merupakan nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten, adapula nilai-nilai yang berhubungan dengan saham. Salah satunya adalah nilai pasar atau *market value* yang diukur dari mengalikan harga pasar saham dan jumlah saham yang beredar. Nilai-nilai tersebut digunakan untuk mengetahui saham-saham mana yang bertumbuh dan yang murah (Jogiyanto, 2003:79). Pertumbuhan perusahaan menunjukkan *investment opportunity set* (IOS) atau set kesempatan investasi di masa mendatang. Perusahaan yang bertumbuh mempunyai rasio lebih besar dari nilai satu yang berarti pasar percaya bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar dari nilai bukunya. Ini berarti pula bahwa *market value* yang mencerminkan ukuran perusahaan mempengaruhi keputusan investor untuk membeli, menahan atau menjual sahamnya.

Selain diukur dengan membandingkan nilai pasar dan nilai bukunya, investor juga dapat mengukur besar kecilnya perusahaan dengan membandingkan nilai pasar dan nilai intrinsiknya. Nilai yang lebih kecil dari nilai intrinsik atau nilai sebenarnya dari perusahaan, menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang murah (*undervalued*) karena investor membayar saham tersebut lebih kecil dari yang seharusnya ia bayar. Sebaliknya nilai pasar yang lebih besar dari nilai intrinsiknya menunjukkan bahwa saham tersebut dijual dengan harga yang mahal (*overvalued*). Tinggi rendahnya harga saham tersebut menunjukkan seberapa besar ukuran sebuah perusahaan.

Harga saham pada sekuritas yang jarang diperdagangkan biasanya akan mengalami penurunan yang lebih besar. Investor akan mengalami kerugian pada sekuritas yang jarang diperdagangkan karena harga sekuritas tersebut mengalami penurunan dibanding dengan pada waktu investor pertama kali membelinya.

Harga saham merupakan komponen utama pembentuk *market value*. Harga saham biasanya cenderung fluktuatif (berubah-ubah). Menurut Bringham dan Gapenski (1994:26-27), fluktuasi harga saham dapat sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut :

- a. Laba per lembar saham yang diharapkan (*projecting earning per share*).

Pemodal yang bijaksana akan tetap mempertahankan kepemilikan sahamnya, apabila saham yang dimiliki tersebut memberikan keuntungan yang layak baginya. Keuntungan yang layak ini dapat dilihat dari laba per lembar saham secara umum yaitu laba bersih pada periode tertentu dibagi dengan jumlah saham yang beredar pada periode tersebut.

Laba per lembar saham yang terus meningkat dari waktu ke waktu akan mempengaruhi harga saham, yaitu meningkatkan harga saham yang bersangkutan. Kenaikan laba per lembar saham ini terjadi apabila laba perusahaan mengalami kenaikan dan jumlah lembar saham beredar tetapi bila laba bersih tetap dan jumlah lembar saham beredar meningkat maka laba per lembar saham akan menurun. Penurunan laba per lembar saham akan mempengaruhi perilaku pemodal dan calon pemodal untuk memiliki saham sehingga harga saham akan terpengaruh pula.

b. Arus waktu penerimaan laba (*timing of the earning stream*)

Waktu penerimaan laba sangat mempengaruhi fluktuasi harga saham. Seorang pemodal yang memperoleh laba sekarang dengan pemodal yang menerima laba di masa yang akan datang berbeda nilainya bila diukur dengan *present value*.

Dalam memilih proyek investasi terbaik, tergantung pada proyek investasi mana yang dapat memberikan tambahan nilai yang terbesar bagi laba yang akan diterima. Jadi waktu adalah alasan yang penting untuk memusatkan kekayaan yang dalam hal ini diukur dari waktu penerimaan laba karena pemilihan saham.

c. Risiko dari laba yang diharapkan (*riskness of the projecting earning*)

Harga saham juga dipengaruhi oleh resiko dari laba yang telah direncanakan atau yang diharapkan sebelumnya. Semakin besar jaminan kepastian, investor akan memberikan nilai tinggi terhadap harga saham yang bersangkutan.



d. Penggunaan hutang (*use of debt*)

Hutang merupakan sumber dana dari luar perusahaan yang harus dilunasi pada suatu waktu di masa yang akan datang dengan disertai kewajiban untuk membayar bunga. Banyak perusahaan yang menjadi bangkrut karena penggunaan hutang yang berlebihan. Semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar pula ancaman kebangkrutan yang mungkin menimpa perusahaan.

Meskipun penggunaan hutang tersebut diimbangi dengan adanya harapan untuk memperoleh tingkat keuntungan yang lebih besar, namun penggunaan hutang yang berlebihan dan tidak dikelola dengan baik akan menurunkan nilai perusahaan, yang akhirnya akan menurunkan harga saham perusahaan tersebut.

e. Kebijakan deviden (*dividen policy*)

Kebijakan pembayaran deviden memiliki pengaruh terhadap harga sahamnya. Kebijakan manajemen dalam memutuskan besarnya laba yang dibagikan sebagai deviden dan besarnya laba yang ditahan untuk perkembangan usaha perusahaan atau diinvestasikan kembali (*dividen policy*) akan mempengaruhi pertimbangan investor dalam memutuskan keputusan investasinya yang mungkin akan meningkatkan atau menurunkan harga saham.

*Market value* dapat diukur dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham penutupan pada hari ke-t. Berdasarkan besarnya jumlah saham yang beredar dan harga saham, dapat dilihat ukuran suatu perusahaan.

Semakin banyak jumlah saham yang beredar dan semakin tingginya harga saham menunjukkan semakin besar ukuran sebuah perusahaan.

Seperti dikutip dalam Miapuspita, dkk (2003) semakin besar *market value* maka makin lama pula investor menahan kepemilikan sahamnya. Investor melihat *market value* sebagai ukuran perusahaan. Semakin besar nilai *market value* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan ukuran besar dan akan memberikan keuntungan tinggi seperti yang diharapkan oleh investor.

Adapun untuk penyelesaian nilai *market value* ditunjukkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$MV = Ln \text{ of } (\text{harga psr per lembar saham} \times \text{jumlah lembar saham yang beredar})$$

Keterangan :

*Market value* : nilai pasar perusahaan dalam periode tertentu

Harga pasar saham : harga penutupan (*closing price*) periode tersebut

Saham beredar : jumlah saham beredar dalam periode tersebut

Dalam akuntansi, pasar terjadi bilamana suatu entitas melakukan pembelian yang berkenaan dengan inputnya, dan entitas melakukan penjualan yang berkenaan dengan outputnya. Edwards dan Bell dalam Kam (1990) menyebutkan bahwa apabila pasar bisa dikendalikan, baik oleh pialang (*brokers*), pembeli (*buyers*), atau penjual (*sellers*), perbedaan antara harga pembelian dan penjualan mungkin lebih besar karena perbedaan tersebut kemungkinan termasuk pembayaran monopoli (*monopoly payment*). Biaya (*cost*) transportasi dan pemasangan juga akan menimbulkan harga masukan dan keluaran.

Tujuan dari manajemen keuangan adalah bukan memaksimalkan profit melainkan memakmurkan kekayaan para pemegang saham melalui maksimalisasi nilai perusahaan. Kemakmuran pemegang saham akan meningkat apabila harga saham yang dimilikinya meningkat. Sementara itu harga saham yang terbentuk dalam pasar modal dan ditentukan oleh beberapa faktor seperti laba per lembar saham (*earning per share*), rasio laba terhadap laba per lembar saham, tingkat bunga bebas resiko yang diukur dari tingkat bunga deposito pemerintah dan tingkat kepastian operasi perusahaan (Sartono, 1996).

### **2.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Market value* :**

Menurut Gup (1992:99-105), *market value* dari sekuritas yang berupa saham biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

#### **a. Perubahan Struktural di Pasar (*Structural Change in The Market*)**

Struktur pasar saham telah berubah secara dramatis beberapa tahun terakhir. Awalnya investor individual mendominasi aktivitas perdagangan dan merupakan pembeli utama saham. Kombinasi dari aktivitas perdagangan perusahaan dan institusi telah menyebabkan meningkatnya penggunaan sekuritas derivatif (kontrak *futures* dan *options*) yang memberi kontribusi terhadap meningkatnya tingkat kevolatilitasan harga saham dan obligasi.

#### **b. Aktivitas Bisnis (*Business Activity*)**

Pasar saham adalah barometer aktivitas bisnis dan merupakan salah satu komponen dari *The Commerce Department Index of Leading Economic Indicator*. Ketika investor yakin bahwa aktivitas bisnis berjalan dengan baik dan perusahaan diharapkan dengan meningkatkan laba mereka dan deviden

kas sehingga harga akan naik. Dengan demikian meningkatnya aktivitas bisnis akan meningkatkan harga pasar saham.

c. Inflasi (*Inflation*)

Inflasi dapat mempengaruhi harga saham karena :

1. Harga saham mencerminkan data laba selama satu periode. Inflasi memberi kontribusi pada penggunaan yang lebih besar dari hutang jangka pendek, biaya peminjaman yang lebih tinggi dan mengurangi likuiditas perusahaan yang kesemuanya itu akan meningkatkan risiko perusahaan.
2. Inflasi mempengaruhi tingkat kapitalisasi yang digunakan investor untuk menentukan harga saham berdasarkan deviden yang dibagikan.

d. Psikologi Investor (*Investor Psychology*)

Psikologi investor memainkan peranan penting dalam menggerakkan harga untuk mengambil posisi di pasar saham. Pasar saham akan selalu berubah selama investor terus-menerus mencari investasi yang baru dan yang menguntungkan. Reaksi investor terhadap berita kejadian penting seperti pengumuman peraturan pemerintah bidang ekonomi akan menyebabkan investor melakukan antisipasi dalam investasi dengan menunda pembelian atau menjual sekuritas lebih cepat.

Investor lebih menyukai perusahaan yang menghasilkan nilai aktiva yang rendah (dalam hal ini nilai persediaan) karena nilai aktiva yang rendah akan diiringi oleh *political cost* yang rendah pula (Scott dalam Annisa, 2003:87). *Political cost* ini berdampak pada *market value* perusahaan.

## 2.2 Profit margin

*Profit margin* adalah rasio pendapatan terhadap penjualan yang diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dibagi dengan penjualan bersih. Rasio ini mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu dan juga menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang langsung digunakan dalam menghasilkan penjualan yaitu pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik. Harrison dan Horngern (1998:285) menyebutkan bahwa margin laba kotor (*gross profit margin*) merupakan ukuran yang paling tepat untuk melihat profitabilitas. Perubahan kecil dalam rasio ini akan mengindikasikan pergerakan yang cukup besar dalam profitabilitas. Dengan demikian *profit margin* yang tinggi sangat diinginkan karena mengindikasikan laba yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan.

Adapun rumus-rumus *profit margin* sebagai berikut :

$$PM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - HPP}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (1)$$

$$HPP = \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir} \quad (2)$$

dari persamaan (1) dan (2) diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$PM = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Persediaan Awal} + \text{Pembelian Bersih} - \text{Persediaan Akhir}}{\text{Penjualan Bersih}} \quad (3)$$

dimana :

PM : *Profit margin*

HPP : Harga Pokok Penjualan

Dari persamaan (3) diatas dapat diketahui bahwa *profit margin* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai persediaan akhir. Berarti dengan penjualan bersih, persediaan awal dan pembelian bersih yang tetap dan nilai persediaan akhir yang tinggi akan menghasilkan *profit margin* yang tinggi. Dan sebaliknya, nilai persediaan akhir yang rendah akan menghasilkan *profit margin* yang rendah pula.

Menurut Dopuch dan Ronen dalam Abdullah (2004:157) menyatakan bahwa jumlah laba dipakai untuk keputusan investasi dan operasi. Untuk keputusan investasi, investor lebih menyukai perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar (dengan asumsi besaran perusahaan sama dan berada dalam satu industri). Ini bermakna bahwa perbedaan dalam laba mencerminkan perbedaan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan bukan semata-mata karena perbedaan artifisial sebagai akibat pemilihan teknik-teknik akuntansi. Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan yang akan direspon oleh investor (Riyanto, 1990:69). Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan *profit margin* perusahaan. Besar kecilnya *profit margin* juga akan mempengaruhi perhitungan laba bersih perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan *market value* perusahaan, sehingga *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

Berkenaan dengan laporan laba rugi perusahaan, Wolk dan Tearney (1997:84) menyatakan bahwa manajer melihat laba stabil sebagai aliran *earning* yang lebih stabil atau *earning* yang rendah akan mendorong penilaian yang lebih tinggi bagi perusahaan. Ronen dan Sadan dalam Wolk dan Tearney (1997:84) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi para manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan. Sementara itu, Beaver dan Dukes dalam Belkaoui (1993:84) menyatakan bahwa metode yang seharusnya dilaporkan merupakan metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat berharga adalah metode yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu harga-harga saham yang efisien.

## **2.3 Metode Arus Biaya Persediaan**

### **2.3.1 Pengertian Metode Arus Biaya Persediaan**

Analisis Laporan Keuangan mengidentifikasi aspek-aspek laporan keuangan yang relevan dengan keputusan investor. Ball dan Brown dalam Annisa (2003:83) menyatakan bahwa atribut-atribut akuntansi yang memiliki nilai relevan dapat meningkatkan analisis laporan keuangan. Nilai perusahaan tercermin dari harga sahamnya. Dengan demikian, perusahaan akan memberikan laporan tahunan yang dapat memberikan informasi relevan tentang laporan keuangan yang akan berdampak terhadap harga saham yang diperdagangkan (Ball dan Brown dalam Beaver *et al.* 1979). Selama satu periode fiskal tertentu sangat mungkin bahwa persediaan akan dibeli pada harga yang berbeda. Sehingga manajemen

harus konsisten pada penerapan dari salah satu metode arus biaya persediaan (Kieso dan Weygandt, 1995:509).

Metode arus biaya persediaan memiliki konsekuensi logis yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Penilaian terhadap persediaan akan berdampak langsung terhadap *income* perusahaan dan neraca. Manajemen dalam mengambil kebijakan untuk memilih metode arus biaya persediaan akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Tuanakotta, 2000).

Menurut Morse dan Richardson dalam Taqwa (2003:101-102) menyatakan bahwa berbagai alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan ditetapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan.

Metode arus biaya persediaan adalah kebijaksanaan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antara *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan (Lee dan Hsieh dalam Anissa, 2003:86).

Jadi metode arus biaya persediaan adalah kebijaksanaan pengukuran yang digunakan sebagai media kontrak antara *economic agent* yang berkaitan dengan persediaan yang mempengaruhi laporan keuangan dimana pemilihan metode arus biaya persediaan harus mempertimbangkan nilai-nilai yang dapat mendukung nilai perusahaan yang disesuaikan dengan karakteristik perusahaan.

Agar laporan keuangan perusahaan mudah dimengerti dan dipahami serta konsisten, maka laporan keuangan tersebut harus disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK merupakan acuan bagi perusahaan dalam



pembuatan laporan keuangan dan sebagai himpunan prosedur, metode, dan teknik akuntansi yang memberikan alternatif penggunaan metode dan prosedur yang dengan bebas dapat dipilih oleh manajemen. (IAI, 2002).

Pada standar ini terdapat aturan-aturan mengenai pengukuran, pengakuan, metode-metode penilaian dan item-item yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam beberapa item laporan keuangan terdapat beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk menyiapkan pelaporan, pengukuran dan teknik pengungkapan. Dengan demikian manajemen sebagai pembuat keputusan mengenai kebutuhan akuntansi dapat memilih berbagai alternatif prosedur. Item-item tersebut antara lain : penilaian persediaan, depresiasi dan depleksi, alokasi PPh, dana pensiun, dll (Hendriksen, 1992:71).

Metode arus biaya persediaan dapat dilakukan dengan empat cara yaitu : metode FIFO, LIFO, identifikasi khusus, rata-rata. Penggunaan metode FIFO menghitung persediaan yang berdasarkan pada anggapan bahwa persediaan yang pertama dibeli akan digunakan terlebih dahulu dan persediaan akhir merupakan persediaan yang dibeli belakangan. Penggunaan metode LIFO, berdasarkan asumsi bahwa persediaan yang dibeli pertama akan digunakan terakhir dan persediaan yang terakhir akan dipergunakan terlebih dahulu. Sedangkan penggunaan metode rata-rata berdasarkan asumsi biaya setiap barang ditentukan berdasarkan biaya rata-rata dari persediaan selama periode tertentu dan penggunaan metode identifikasi khusus, penilaian persediaan berdasarkan kebutuhan manajemen.

Metode arus biaya persediaan yang digunakan untuk menghitung harga pokok persediaan awal dan harga pokok persediaan akhir akan mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan melalui harga pokok penjualan (Morse dan Richardson dalam Taqwa, 2003:101).

Dalam kaitan data akuntansi dengan pasar modal, kajian lebih ditekankan pada rasio keuangan dan motivasi manajer dalam memilih suatu metode yang dihubungkan dengan reaksi pasar terhadap informasi laba perusahaan (Ali dan Hartono, 2003). Penggunaan metode LIFO sebagai dasar perhitungan dalam perpajakan tidak diperbolehkan di sebagian negara, seperti Australia, Singapura, dan Swiss (Kieso dan Weygandt 1995:502), termasuk Indonesia. Di AS metode LIFO diizinkan dengan syarat mengikuti *conformity rule*, yakni bagian dari hukum pajak yang mensyaratkan adanya penggunaan metode yang sama atau seragam untuk tujuan perpajakan dan komersial. Pemilihan metode arus biaya persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode arus biaya persediaan yaitu *first in first out* (FIFO), *last in first out* (LIFO), dan *weight average* (rata-rata). Namun Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 tentang Perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO atau metode rata-rata.

Undang-Undang Perpajakan no. 10 tahun 1994 pasal 10 ayat 6 memperbolehkan wajib pajak untuk memilih metode FIFO atau rata-rata, sedangkan PSAK no. 14 memberikan alternatif metode persediaan, yaitu metode FIFO, metode rata-rata dan metode LIFO. Kedua pernyataan ini menyiratkan

bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu metode arus biaya persediaan yang diperkenankan.

PSAK No. 14 paragraf 6 menyebutkan bahwa biaya persediaan harus meliputi semua biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul sampai persediaan berada dalam kondisi dan siap yang siap dijual atau dipakai. Seluruh biaya yang terdefinisi dalam persediaan di atas harus diperhitungkan dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP atau FIFO), rata-rata tertimbang (*weight average method*), atau masuk terakhir keluar pertama (MTKP atau LIFO), kecuali untuk yang disebutkan dalam paragraf 19 (PSAK No. 14), yaitu biaya yang berkaitan dengan identifikasi khusus yang merupakan atribusi biaya ke barang tertentu yang dapat diidentifikasi dalam persediaan. Rumus biaya di atas merupakan metode arus yang diasumsikan dari biaya per unit persediaan selama periode akuntansi, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Metode Masuk Pertama, Keluar Pertama (*First-in, First-out / FIFO*)

Metode masuk pertama, keluar pertama (FIFO) didasarkan pada asumsi bahwa unit yang terjual adalah unit yang lebih dahulu masuk (Muyassaroh, 2000). Metode FIFO merupakan pendekatan yang logis dan realistis mengenai arus biaya. Metode FIFO digunakan dengan tujuan untuk mendekati aliran fisik barang. Ketika aliran fisik barang merupakan aliran masuk pertama keluar pertama yang sesungguhnya, maka metode FIFO hampir sama dengan atau *representasi* identifikasi khusus (Tuanakotta, 2000). Pada saat yang bersamaan, metode FIFO tidak memperkenankan manipulasi

laba sebab perusahaan tidak bebas untuk memilih item-item harga perolehan tertentu karena dibebankan pada biaya (Kieso dan Weygandt dalam Anissa, 2003:513). Nilai persediaan akhir untuk metode FIFO mendekati harga perolehan sekarang (*current cost*). Metode ini mencerminkan perputaran persediaan yang sesungguhnya. Pendekatan ini umumnya memberikan alasan yang mendekati *replacement cost* pada neraca yang perubahan harganya tidak ada pada pembelian yang terakhir (Kieso dan Weygandt dalam Anissa, 2003:83-90). Kelemahan dari metode ini adalah harga perolehan sekarang tidak sebanding dengan pendapatan sekarang pada laporan laba rugi.

b. Metode Biaya Rata-Rata (*Weight Average Method*)

Metode biaya rata-rata membebankan biaya rata-rata yang sama ke setiap unit. Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata yaitu rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga (Muyassaroh, 2000).

Metode biaya rata-rata dapat dianggap sebagai metode yang realistis dan paralel dengan arus fisik barang, khususnya ketika ada pencampuran dari unit persediaan yang identik (Kieso dan Weygandt, 1992:501). Tidak seperti metode persediaan yang lain, pendekatan biaya rata-rata memberikan nilai yang sama untuk unsur serupa dengan penggunaan yang sama. Metode ini tidak memberi peluang memanipulasi keuntungan. Tetapi, keterbatasan dari metode ini adalah bahwa nilai persediaan dapat tertinggal secara signifikan terhadap harga dalam periode dimana terdapat kenaikan atau penurunan harga yang cepat (Muyassaroh, 2000).

c. Metode masuk terakhir, keluar pertama (*Last in First out/ LIFO*)

Metode masuk terakhir keluar pertama (LIFO) didasarkan bahwa barang yang paling baru yang terjual (Muyassaroh, 2000). Aliran biaya LIFO mendekati aliran fisik barang yang masuk dan barang yang keluar dalam situasi yang pasti (Kieso dan Weygandt, 1992:514).

d. Metode Identifikasi Khusus

Biaya dapat dialokasikan ke barang yang terjual selama periode berjalan dan ke barang yang ada di tangan pada akhir periode berdasarkan biaya aktual dari unit tersebut. Metode identifikasi khusus memerlukan suatu cara untuk mengidentifikasi biaya historis dari unit persediaan. Dengan identifikasi khusus, arus biaya yang dicatat disesuaikan dengan arus fisik barang.

Dari sudut pandang teoritis, metode identifikasi khusus sangat menarik, khususnya ketika setiap unsur persediaan unik dan memiliki biaya yang tinggi. Namun ketika persediaan terdiri dari unsur-unsur yang identik yang dibeli pada saat yang berlainan dengan harga yang berbeda, maka identifikasi khusus akan menjadi lamban, membebani, dan memakan biaya. Bahkan sistem pelacakan dengan komputer tidak akan menjawab semua masalah dari praktek ini.

Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa PSAK no. 14 memperkenalkan metode LIFO, namun untuk tujuan perpajakan karena pasal 10 ayat 6 No. 10 tahun 1994 secara tegas menganut metode FIFO dan rata-rata, maka metode penilaian lain tidak diperkenankan atau jika untuk tujuan komersial telah

dipakai metode selain kedua metode itu, maka untuk keperluan perpajakan hasil dari metode tersebut harus disesuaikan (Gunadi dalam Ali dan Hartono, 2000). Keengganan perusahaan di Indonesia yang menggunakan metode LIFO diduga karena merasa tak perlu membuat perhitungan dua kali, yakni untuk tujuan pajak dan komersial (Abdullah, 1999).

Perbedaan akibat dari masing-masing pemilihan metode arus biaya persediaan adalah adanya perbedaan hasil ekonomi yang mengharuskan manajemen memilih metode mana yang paling sesuai. Alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pada harga stabil penggunaan metode yang berbeda baik penggunaan FIFO, LIFO ataupun rata-rata akan menghasilkan laba yang tidak jauh berbeda. Sedangkan apabila inflasi maka metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih besar dibanding metode rata-rata, dan pada saat deflasi penggunaan metode FIFO akan menghasilkan laba yang lebih kecil dibanding metode rata-rata (Jogiyanto, 1998:330).

Sesuai dengan UU Perpajakan tahun 2000 pasal 10 ayat 6 mengenai Pajak Penghasilan disebutkan bahwa untuk tujuan perpajakan metode arus biaya persediaan yang diperbolehkan digunakan di Indonesia adalah metode rata-rata dan metode FIFO, jadi hanya kedua metode ini yang diizinkan oleh perundang-undangan perpajakan.

### **2.3.2 Pemilihan Metode Arus Biaya Persediaan**

Teori akuntansi positif memberikan hipotesis yang menghubungkan pemilihan metode-metode arus biaya persediaan keuangan dengan sejumlah

karakteristik perusahaan dan industri. Belkaoui (1993) mengemukakan bahwa pemilihan metode arus biaya persediaan perusahaan dianggap melekat dalam keseluruhan pemilihan untuk memaksimalkan harga saham yang tergantung pada adanya peluang investasi dan pembiayaan.

Pemilihan metode arus biaya persediaan merupakan salah satu akuntansi yang nilainya cukup besar dalam perusahaan (Hampton dalam Taqwa, 2003:100-106). Persediaan mencakup 20% dari total aktiva pada perusahaan manufaktur dan merupakan aset yang cukup penting, baik dalam jumlahnya maupun perannya dalam kegiatan perusahaan (Tuannakota, 2001:1), sehingga keputusan yang dibuat dalam pemilihan metode arus biaya persediaan untuk persediaan memerlukan berbagai macam pertimbangan, misal persediaan sebagai aktiva tetap, masalah yang biasanya muncul adalah bagaimana persediaan itu disajikan dalam neraca sebagai persediaan akhir periode dan perhitungan laba rugi sebagai beban periode yang dilaporkan, karena menurut AICPA (dalam Morse dalam Taqwa, 2003:100-106) dikatakan bahwa salah satu tujuan utama dari akuntansi untuk persediaan adalah menentukan laba yang tepat melalui proses kesesuaian antara beban dan pendapatan.

Pemilihan atas metode arus biaya persediaan berdasar pada alasan-alasan tertentu, Tuannakota (2000) menyatakan bahwa terdapat satu alasan yang membenarkan bahwa penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk persediaan, yaitu bahwa setiap metode yang akan digunakan mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Pertimbangan ekonomi yang utama dalam memilih adalah adanya pertimbangan perpajakan. Karena penilaian terhadap

persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Oleh karena itu, pada umumnya perusahaan cenderung memilih metode yang dapat memberikan keuntungan berupa pembayaran pajak yang relatif lebih kecil. Apabila menggunakan metode FIFO maka pajak yang akan dibayar menjadi tinggi, dan apabila menggunakan metode LIFO perusahaan akan mempunyai penghematan pajak (Abdullah, 1999:8).

Pemilihan metode arus biaya persediaan akan berdampak pada laba perusahaan dan dapat mengakibatkan redistribusi kekayaan antara perusahaan dan pemerintah.

Kirkpatrick dan Speer dalam Anissa (2003:83-90) menyatakan bahwa perubahan metode arus biaya persediaan dipengaruhi oleh faktor konsistensi pelaporan, pengaruh pelaporan laba pada tahun perubahan metode dan pengaruh pajak.

Faktor pajak telah terbukti mempengaruhi pemilihan metode arus biaya persediaan pada penelitian Biddle dalam Mukhlisin (2000) menemukan bahwa semakin besar pula kemungkinan perusahaan memilih metode LIFO, sedangkan pada penelitian Dopuch dan Piscus dalam Abdullah (1998) penghematan pajak yang diestimasi merupakan alasan utama perusahaan dalam memilih metode LIFO, sedangkan perusahaan lain tidak menggunakan metode LIFO karena adanya faktor-faktor lain meskipun alasan-alasan tersebut tidak menonjol. Bahkan sebagian besar faktor-faktor tersebut sama sekali mengabaikan kemungkinan penghematan pajak dari LIFO.



Alasan lain dalam pemilihan metode arus biaya persediaan berkaitan dengan bursa saham, yaitu adanya anggapan bahwa metode yang menghasilkan laba terendah akan mengakibatkan harga saham yang rendah pula dan jika metode tersebut menghasilkan laba yang tinggi akan menghasilkan harga saham yang tinggi pula (Mukhlisin, 2001:14).

Penelitian yang dilakukan terhadap pemilihan metode arus biaya persediaan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur pada umumnya menggunakan metode LIFO dan FIFO, sedangkan perusahaan manufaktur yang berada di Indonesia pada umumnya menggunakan metode rata-rata dan metode FIFO. Hal ini disebabkan karena pemakaiannya yang cukup tinggi dan digunakan untuk tujuan pajak. Sebagaimana telah diatur dalam SAK, terdapat beberapa metode arus biaya persediaan yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan, tetapi untuk tujuan pajak telah diatur dalam UU perpajakan tahun 2000 pasal 10 ayat 6 dimana metode yang diperbolehkan adalah metode rata-rata dan metode FIFO. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan sebagian besar perusahaan di Indonesia memilih menggunakan metode FIFO atau rata-rata untuk tujuan laporan keuangannya karena tidak perlu lagi membuat untuk tujuan pajak (Gunadi, 1998:43).

Pemilihan metode arus persediaan di Indonesia mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi keuangan (PSAK) No. 14 yang memberikan kebebasan untuk menggunakan salah satu alternatif metode arus persediaan yaitu *first in first out* (FIFO), *last in first out* (LIFO), dan *weight average* (rata-rata). Namun Undang-Undang No. 7 tahun 1983 jo Undang-Undang No. 10 tahun 1994 tentang

Perpajakan hanya memperbolehkan penggunaan metode FIFO atau metode rata-rata. Jadi, perusahaan di Indonesia hanya boleh menggunakan metode rata-rata dan FIFO untuk tujuan perpajakan.

Alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pemilihan metode arus biaya persediaan didasari pada berbagai pendekatan dan teori sebagai berikut :

a. Teori Agensi

Perusahaan adalah “fiksi legal yang bertindak sebagai suatu kelompok kontrak untuk seperangkat hubungan kontrak diantara individu” (Jensen dan Meckling dalam Belkaoui, 1993). Hubungan yang dimaksudkan sebagai kontrak yang satu atau lebih (prinsipal) meminta orang lain untuk melakukan beberapa kegiatan atas kepentingan yang meliputi pendelegasian beberapa otoritas pengambilan keputusan pada agen. Dalam kaitannya dengan pemilihan metode arus biaya persediaan Lee dan Hsieh dalam Mukhlisin (2001) menyatakan bahwa manajer akan memilih metode persediaan yang didasarkan pada hubungan yang terdapat di dalam perusahaan.

b. Hipotesis Ricardian (Hipotesis Pajak)

Menurut Lee dan Hsieh dalam Mukhlisin (2001) *Classical Ricardian* menyatakan bahwa manajer bertujuan tunggal untuk memaksimalkan nilai dari perusahaan, dengan meminimalkan biaya pajak serta tetap respek pada kendala hukum pajak, dan kesempatan produk investasi. Dalam kaitannya dengan pemilihan metode arus biaya persediaan Morse dan Richardson (1983)

mengemukakan bahwa metode persediaan mempengaruhi pajak penghasilan, manajer perusahaan lebih mempertimbangkan pengaruh pajak ketika memutuskan untuk memilih metode persediaan yang sesuai dengan kondisi perusahaannya sebab biaya pajak penghasilan merupakan salah satu komponen biaya politis yang ditanggung oleh perusahaan. (Abdullah, 1999:5).

c. Political Cost

Scott (1997) menyatakan bahwa pada dasarnya semua orang sama, apabila biaya politik yang dihadapi oleh manajer lebih besar maka manajer lebih menyukai prosedur (metode) persediaan yang melaporkan pendapatan berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Scott mencontohkan “biaya politik” dibebankan pada perusahaan dengan keuntungan yang tinggi sehingga akan menarik perhatian media konsumen. Dalam kaitannya dengan pemilihan metode yang memberikan biaya politik yang rendah sebab perusahaan yang mempunyai keuntungan yang tinggi akan menarik perhatian media konsumen sehingga biaya politiknya menjadi besar.

Morse dan Richardson dalam Taqwa (2003:100-105) menghubungkan pemilihan metode arus biaya persediaan dengan karakteristik perusahaan, yang meliputi:

a. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan ditunjukkan dari besarnya kepemimpinan (manajer) suatu perusahaan oleh pemilik perusahaan (*shareholders*) tersebut. Manajer merupakan pengelola perusahaan yang dipercayakan oleh *shareholders*. Sehubungan dengan pemilihan metode arus biaya

persediaan maka antara manajer dengan pemilik akan timbul konflik kepentingan (*agency theory*). Masing-masing pihak yaitu manajer dan pemilik perusahaan akan berusaha memaksimalkan kekayaannya masing-masing.

b. Ukuran Perusahaan

Menurut Lee dan Hsieh dalam Mukhlisin (2001) perusahaan besar mempunyai kesempatan untuk meningkatkan dan menurunkan laba agar laporan keuangan bisa rata (*smooth*). Perusahaan besar akan memilih metode arus biaya persediaan yang dapat mengurangi laba yang dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1990). Selain dapat mengurangi laba juga dimaksudkan untuk menghindari masuknya pesaing baru, apabila laba yang dimasukkan dan dilaporkan besar maka perusahaan baru akan tertarik masuk industri tersebut sehingga jumlah pesaing bagi perusahaan menjadi banyak (Utama, 2000). Kecenderungan metode arus biaya persediaan yang akan digunakan perusahaan besar adalah metode rata-rata selain dapat menghindari biaya politik juga memperoleh penghematan pajak.

c. *Financial Leverage*

*Financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar hutangnya dengan kekayaan yang dimilikinya (Jogiyanto, 1998:207). Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut mempunyai hutang yang besar sehingga resiko dan biaya atas hutang

perusahaan juga tinggi, sedangkan perusahaan dengan *financial leverage* rendah maka risikonya dan biaya atas hutangnya juga kecil.

Pemilihan metode arus biaya persediaan oleh perusahaan tergantung dari tingkat *financial leverage* perusahaan. Perusahaan dengan *financial leverage* tinggi akan memilih metode arus persediaan yang dapat menaikkan laba.

d. Variabilitas Perusahaan

Variabilitas menggambarkan variasi dari nilai persediaan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mempunyai nilai persediaan relatif stabil maka pengaruhnya pada variasi laba akan kecil. Sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai persediaan yang bervariasi pada setiap akhir tahun maka laba yang dihasilkan akan bervariasi pula.

Perusahaan dengan variasi persediaan kecil dapat memilih menggunakan metode rata-rata maka laba yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan penggunaan metode FIFO. Perusahaan akan memperoleh penghematan pajak. Pada perusahaan yang bervariasi persediaannya akan menggunakan metode FIFO, sehingga laba menjadi besar dan tidak dapat melakukan penghematan.

Ali dan Hartono (2000:41-53) menyebutkan bahwa adanya perbedaan dalam menerapkan suatu metode senantiasa menimbulkan dugaan bahwa akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investasi. Dengan demikian, perbedaan metode akuntansi

persediaan yang diterapkan perusahaan akan mengakibatkan perbedaan dalam menjelaskan *market value* perusahaan.

### **Kerangka Berpikir**

*Profit margin* adalah rasio pendapatan terhadap penjualan yang diperoleh dari selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dibagi penjualan bersih.

Penggunaan FIFO dalam suatu periode harga-harga yang meningkat berarti akan menandingkan persediaan terlama yang berharga pokok rendah dengan harga-harga jual yang meningkat, sehingga memperbesar *profit margin*. Dalam suatu periode dimana terjadi penurunan harga, persediaan terlama yang berharga pokok tinggi ditandingkan dengan harga jual yang menurun, sehingga memperendah *profit margin*. Dengan menggunakan metode rata-rata, *profit margin* cenderung mengikuti pola yang sama dalam menghadapi perubahan harga.

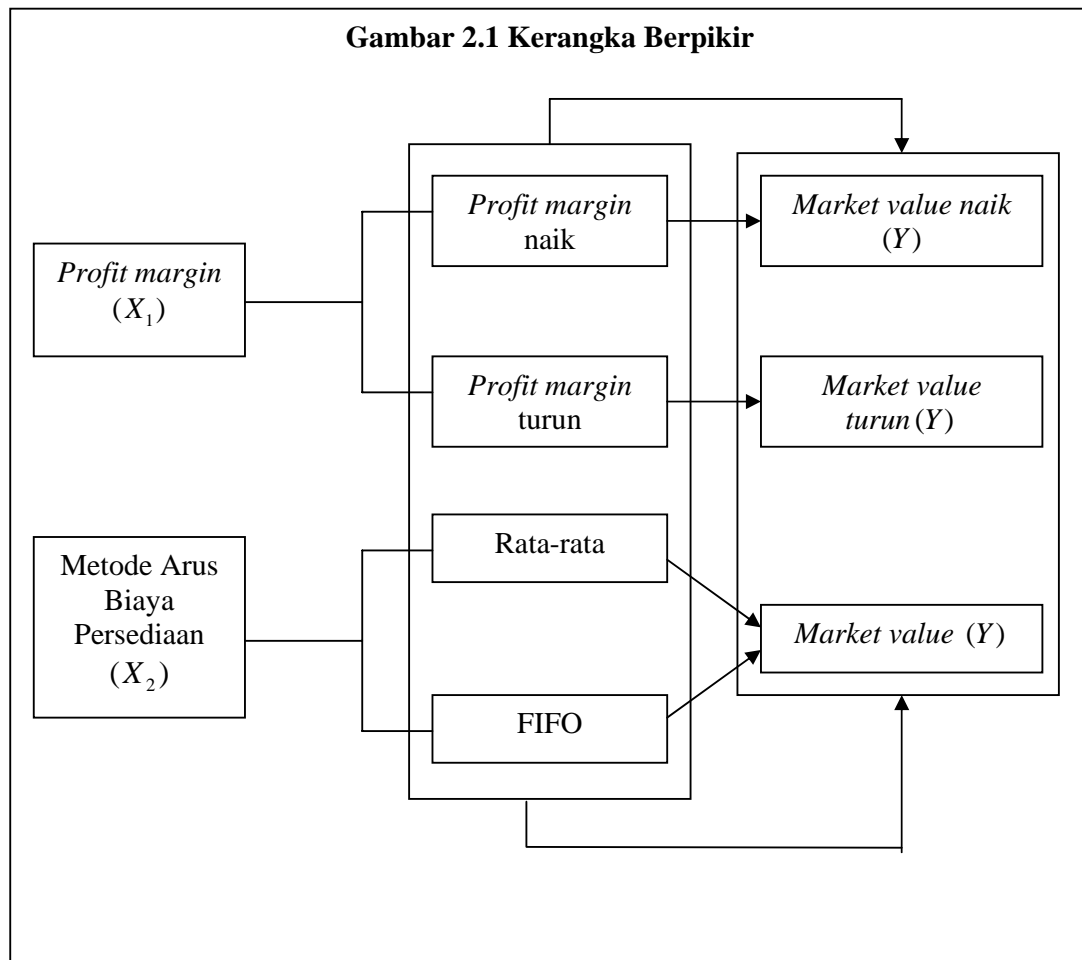
*Profit margin* mengindikasikan kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba pada tingkat penjualan tertentu dan juga untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan untuk mengontrol berbagai pengeluaran yang langsung digunakan dalam menghasilkan penjualan yaitu pengeluaran untuk pembelian bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (Syahrul, Nizar dan Ardiyos, 2000). *Profit margin* yang tinggi sangat diinginkan, karena mengindikasikan pendapatan yang dihasilkan melebihi harga pokok penjualan. Informasi laba juga bermanfaat dalam menetapkan harga suatu perusahaan (Smith dan Skousen, 1999). Sehingga *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

Morse dan Richardson dalam Taqwa (2003:102) menyatakan bahwa berbagai alternatif metode arus biaya persediaan memungkinkan manajemen

memilih metode mana yang akan diterapkan dalam perusahaan sesuai dengan karakteristik perusahaan.

Konflik kepentingan antara manajer dan pemilik dapat timbul ketika perusahaan harus memilih metode arus persediaan mana yang harus diterapkan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan hasil ekonomi yang diharapkan antara manajer, pemilik dan pemerintah. Sehingga manajemen dalam mengambil kebijakan pemilihan metode arus biaya persediaan, pasti akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Dyckman, 1999).

Secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hipotesis adalah jawaban suatu teori sementara yang sebenarnya masih memerlukan pengujian. Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian (Arikunto,1993:62)

Dari permasalahan yang diangkat diatas dengan dilandasi tinjauan pustaka, maka diambil suatu hipotesis dalam penelitian ini adalah :

$H_1$  : *Profit margin* dan metode arus biaya persediaan berpengaruh signifikan terhadap *market value* perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

$H_2$  : *Profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap *market value* perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

$H_3$  : Metode arus biaya persediaan berpengaruh signifikan terhadap *market value* perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Populasi Sasaran Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005 yang termuat dalam *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi sasaran adalah perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta selama tahun 2004-2005 dan mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun 2004-2005.
- b. Perusahaan yang hanya menggunakan satu metode, apakah metode FIFO atau metode rata-rata untuk semua persediaannya. Kriteria ini dipilih karena tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperbandingkan antara metode persediaan FIFO dan rata-rata.
- c. Perusahaan tidak melakukan perubahan metode selama tahun pengamatan. Jika pada tahun pengamatan perusahaan melakukan perubahan metode, maka pada tahun tersebut tidak dapat mencirikan apakah perusahaan tersebut menggunakan metode persediaan FIFO atau rata-rata.

Berdasarkan kriteria tersebut diatas, diperoleh populasi sasaran sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Prosedur Pemilihan Populasi Sasaran**

KRITERIA PENENTUAN POPULASI SASARAN	JUMLAH
Jumlah perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005	37
Jumlah perusahaan yang tidak masuk kriteria :	
1. Data pilihan prosedur arus biaya persediaan yang tidak tersedia/tidak lengkap	0
2. Perusahaan yang menerapkan lebih dari satu metode arus biaya persediaan	6
3. Perusahaan yang melakukan perubahan metode selama tahun pengamatan	0
	(6)
Perusahaan yang menerapkan metode persediaan rata-rata	21
Perusahaan yang menerapkan metode persediaan FIFO	10 +
Jumlah keseluruhan populasi sasaran	31

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas, diperoleh populasi sasaran sebanyak 31 perusahaan dari populasi yang berjumlah 37 perusahaan, dimana sebanyak 21 perusahaan menerapkan metode arus biaya persediaan rata-rata dan 10 perusahaan menerapkan metode arus biaya persediaan FIFO, dan sebanyak 6 perusahaan tidak masuk kriteria seperti yang telah ditetapkan diatas. Berikut ini adalah perusahaan yang menjadi populasi sasaran sekaligus objek dalam penelitian ini :

**Tabel 3.2 Nama-nama Perusahaan**

No	Kode	Nama Perusahaan	No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Ades Alfindo Tbk	17	BATI	BAT Indonesia Tbk
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	18	GGRM	Gudang Garam Tbk
3	AQUA	Aqua Golden Missisipi Tbk	19	HMSP	H M Sampoerna Tbk
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	20	RMBA	Bentoel International Tbk
5	DLTA	Delta Jakarta Tbk	21	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
6	INDF	Indofood sukses Makmur Tbk	22	INAF	Indofarma Tbk
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	23	KLBF	Kalbe Farma tbk
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	24	MERK	Merck tbk
9	PSDN	Prasida Aneka Niaga Tbk	25	PYFA	Pyridam Farma Tbk
10	SHDA	Sari Husada Tbk	26	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk
11	SKLT	Sekar Laut Tbk	27	SQBB	Bristol Myers Squibb Indonesia
12	SMAR	SMART Tbk	28	MRAT	Mustika Ratu Tbk
13	STTP	Siantar top Tbk	29	TCID	Mandom Indonesia Tbk
14	SUBA	Suba Indah Tbk	30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	31	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
16	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk			

### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel-variabel tersebut akan dijelaskan secara lebih rinci, sebagai berikut :

#### 3.2.1 Variabel Dependen (Y)

##### *Market Value (Y)*

*Market value* adalah nilai yang mencerminkan kondisi perusahaan dilihat dari kondisi ekuitas perusahaan di pasar yang tercermin dalam harga saham biasa dan jumlah lembar saham yang dikeluarkan perusahaan. *Market value* suatu perusahaan menyajikan suatu nilai yang melekat pada perusahaan "sesungguhnya", mencerminkan nilai pasarnya. Jika pertimbangan harga pasar (*market price*) merupakan suatu kesepakatan marginal, maka harga berhak dikatakan dapat mewakili *market value*.

*Market value* yang diambil sebagai data adalah harga penutupan akhir dikalikan dengan jumlah saham yang beredar untuk dirata-rata dalam satu periode.

*Market value* diukur dengan menggunakan rumus :

$$MV = \text{Ln of } (\text{harga psr per lembar saham} \times \text{jumlah lembar saham yang beredar})$$

Dimana :

MV : nilai pasar perusahaan dalam 1 periode tertentu

Harga pasar saham : harga penutupan (*closing price*) pada tanggal pelaporan

Saham beredar : jumlah saham beredar pada periode tersebut

Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi dalam harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar (*closing price*).

Harga pasar merupakan harga jual saham sebagai konsekuensi dari posisi tawar antara penjual dan pembeli saham sehingga nilai pasar menunjukkan fluktuasi dari harga saham. Harga saham adalah harga penutupan (*closing price*) pada tanggal pelaporan. Jumlah lembar saham yang beredar adalah jumlah lembar saham beredar yang dilaporkan dalam laporan keuangan 2004-2005.

### 3.2.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah *profit margin* dan metode arus biaya persediaan.

#### a. *Profit margin* ( $X_1$ )

*Profit margin* adalah bagian dari rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam mengontrol berbagai pengeluaran yang digunakan dalam menghasilkan penjualan. *Profit margin* merupakan rasio laba kotor (penjualan bersih – harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih yang tersaji dalam laporan laba rugi tahun 2004-2005.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

#### b. Metode Arus Biaya Persediaan ( $X_2$ )

Metode arus biaya persediaan merupakan metode yang digunakan perusahaan selama tahun pengamatan. Variabel ini merupakan variabel

dummy dimana ada dua pilihan metode, yaitu metode rata-rata dan metode FIFO.

Berdasarkan uraian di atas, maka definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian ini secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.3**  
**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Jenis Variabel	Keterangan	Simbol	Pengukuran
Dependen	<i>Market value</i>	MV	$Ln$ (Harga Pasar Saham x Jumlah Saham Beredar)
Independen	<i>Profit margin</i>	PM	$\frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$
	Metode Arus Biaya Persediaan	MET	Nilai 0 = metode rata-rata Nilai 1 = metode FIFO

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian (Suhartono, 1999:70). Data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini, antara lain data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung di dalam perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang listing di BEJ tahun 2004 dan 2005.

### 3.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2004-2005. Sumber

data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan *Indonesian Capital Market Directory* 2006.

### 3.5 Metode Analisis Data

#### 3.5.1 Analisis Statistik dengan Regresi Berganda

Analisis statistik dengan regresi linear berganda ini berguna untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) yang jumlahnya lebih dari satu dengan variabel terikatnya (Y).

$$MV = \beta_0 + \beta_1 PM + \beta_2 MET + e$$

dimana :

MV = *Ln of market value* atas saham biasa

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2$  = koefisien regresi

MET = metode arus biaya persediaan dan diberi nilai 0 untuk metode rata-rata; nilai 1 untuk metode FIFO

PM = *profit margin*

e = error

#### 3.5.2 Uji Hipotesis

##### 3.5.2.1 Uji Regresi secara Simultan (Uji-F)

Uji simultan (Uji-F) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen,  $H_1$  : *Profit margin* dan metode arus biaya persediaan berpengaruh signifikan terhadap

*market value*, dari suatu persamaan regresi dengan menggunakan hipotesis statistik. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso, 2004:168) sebagai berikut:

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Nilai probabilitas dari uji F dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel ANOVA kolom sig atau *significance*.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari hasil regresi berganda menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya (Santoso, 2004:167).

Besarnya  $R^2$  ini dari 0 sampai dengan 1, dimana semakin mendekati 0 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin kecil pula pengaruh semua variabel independen (*profit margin* dan metode arus biaya persediaan) terhadap variabel dependennya (*market value*), dan sebaliknya, semakin mendekati 1 besarnya koefisien determinasi suatu persamaan regresi, maka semakin besar pula pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependennya.

### **3.5.2.2 Uji Regresi secara Parsial (Uji t)**

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh dari masing-masing variabel independen.  $H_2$  : *Profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap

*market valu* dan  $H_3$  : Metode arus biaya persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap *market value*.

Seperti halnya uji hipotesis secara simultan, pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial juga didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengolahan data melalui program SPSS Statistik Parametrik (Santoso, 2004:168) sebagai berikut:

1. Jika probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima
2. Jika probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak

Pada uji t, nilai probabilitas dapat dilihat pada hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficient* kolom sig atau *significance*.

Dalam uji regresi linear dianalisis besarnya koefisien regresi secara parsial yang dilambangkan dengan  $r^2$ .  $r^2$  ini digunakan untuk mengukur derajat hubungan antara tiap variabel x dan y secara parsial. Semakin besar nilai  $r^2$  maka semakin besar variasi sumbangan variabel independen terhadap variabel dependennya. Angka  $R^2$  ini didapat dari pengolahan data melalui program SPSS yang bisa dilihat dari tabel model *summery* kolom *R square*.

### **3.5.3 Uji Asumsi Klasik**

Penggunaan model regresi berganda dalam pengujian hipotesis haruslah menghindari kemungkinan terjadinya penyimpangan uji asumsi klasik. Oleh karena itu uji asumsi klasik dilakukan sebagai berikut :



### 3.5.3.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk memperoleh data yang berdistribusi normal. Alat uji normalitas menggunakan *one-sample Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan normal jika variabel yang dianalisis memiliki tingkat signifikansi lebih besar 5% (Santoso, 2001).

Tabel 3.4 menyajikan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing variabel dengan menggunakan program SPSS versi 12.0, sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Hasil Uji Normalitas Data**

Keterangan	Asymp. Significant
MV	0.17

Sumber : Lampiran 4, data sekunder yang diolah dengan *SPSS versi 12.0*

Berdasarkan Tabel 3.4 terlihat bahwa data untuk masing-masing variabel setelah diuji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 5%, *market value* menunjukkan angka 0,17 ( $0,17 > \text{sig}.0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan layak dipakai dalam pengujian selanjutnya.

### 3.5.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2001). Multikolinearitas terjadi jika terdapat hubungan linier antara variabel

independen yang dilibatkan dalam model. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai toleran dan *varians inflation factors* (VIF) (Ghozali, 2001). Nilai VIF sama dengan 1/ toleran. Adapun nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai toleran 0,10 atau sama dengan VIF 10. Sehingga data yang tidak terkena multikolinearitas nilai toleransinya harus lebih dari 0,10 atau nilai VIF-nya kurang dari 10.

Pada Tabel 3.5 ditampilkan nilai toleran dan VIF (*variance inflation factor*) dari masing-masing variabel independen dengan menggunakan program SPSS versi 12.0 adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Keterangan</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1. PM	0,965	1,036
2. MET	0,965	1,036

Sumber : Lampiran 6, data sekunder yang diolah dengan *SPSS versi 12.0*

Dari Tabel 3.5 tampak bahwa nilai toleransi dari masing-masing variabel yang lebih dari 0,10 dan nilai VIF tidak ada yang lebih besar dari 10, dimana untuk *profit margin* menunjukkan nilai *tolerance* 0,965 dan VIF 1,036. Adapun metode arus biaya persediaan menunjukkan nilai *tolerance* 0,965 dan VIF 1,036, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen pada model regresi.

### 3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model periode  $t_1$  (sebelumnya) (Ghozali, 2001:61). Cara yang dapat digunakan untuk mendiagnosa autokorelasi adalah uji *Durbin-Watson* (DW test). Namun

demikian, secara umum pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut (Santoso, 2004:219):

- 1) Bila angka D-W terletak di bawah -2, berarti tidak ada autokorelasi positif.
- 2) Bila angka D-W terletak di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Bila angka D-W terletak di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

**Tabel 3.6**  
**Hasil Uji Autokorelasi dengan *Durbin-Watson***

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263 <sup>a</sup>	.069	.038	2.27821	.897

a. Predictors: (Constant), PM, MET

b. Dependent Variable: MV

Sumber : Lampiran 6, data sekunder yang diolah dengan *SPSS versi 12.0*

Pada tabel 3.6, setelah dilakukan analisis data, diperoleh hasil *Durbin-Watson* sebesar 0,897, berarti tidak ada autokorelasi pada semua variabel terikat, karena nilai *Durbin-Watson* berada di antara -2 sampai +2 yang berarti tidak ada autokorelasi.

### 3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Spearman*, dimana jika nilai koefisien

korelasi semua prediktor terhadap residual adalah  $> 0,05$  dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 12.0 diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 3.7**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Spearman**

			Correlations			
			MET	PM	MV	Standardized Residual
Spearman's rho	MET	Correlation Coefficient	1.000	.184	.004	-.044
		Sig. (2-tailed)	.	.152	.976	.732
		N	62	62	62	62
	PM	Correlation Coefficient	.184	1.000	.262*	-.051
		Sig. (2-tailed)	.152	.	.040	.691
		N	62	62	62	62
	MV	Correlation Coefficient	.004	.262*	1.000	.928**
		Sig. (2-tailed)	.976	.040	.	.000
		N	62	62	62	62
	Standardized Residual	Correlation Coefficient	-.044	-.051	.928**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.732	.691	.000	.
		N	62	62	62	62

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Lampiran 5, data sekunder yang diolah dengan SPSS versi 12.0

Hasil pengujian korelasi Spearman pada Tabel 3.7 menunjukkan bahwa korelasi antara *profit margin* (PM) dan metode arus biaya persediaan (MET) dengan nilai residual adalah tidak signifikan ( $\text{Sig} > 0,05$ ), dimana untuk variabel *profit margin* menunjukkan angka 0,691 ( $0,691 > \text{sig},0,05$ ) dan metode arus biaya persediaan menunjukkan angka 0,732 ( $0,732 > \text{sig},0,05$ ), sehingga dapat diasumsikan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Pengaruh *Profit margin* dan Metode Arus Biaya Persediaan terhadap *Market Value*

$H_1$  : *Profit margin* dan metode arus biaya persediaan berpengaruh signifikan terhadap *market value* perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

Adapun hasil dari analisis regresi linier berganda yang dilakukan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	r <sup>2</sup>
<i>Profit margin</i> (X1)	2,903	2,038	0,046	0,256
Metode Arus Biaya Persediaan (X2)	0,067	0,106	0,916	0,013
Constant	= 26,332			
F	= 2,198			
Sig	= 0,120			
R Square	= 0,069			

Sumber : Lampiran 6, data sekunder yang diolah dengan *SPSS versi 12.0*

Dari Tabel 4.1 dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$MV = 26,332 + 2,903PM + 0,067MET + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diartikan sebagai berikut :

1. Jika nilai *profit margin* meningkat sebesar 1 satuan sedangkan nilai variabel lain tetap (*ceteris paribus*), maka akan mengakibatkan naiknya nilai variabel *market value* sebesar 2,903.
2. Untuk variabel metode arus biaya persediaan ( $X_1$ ) terlihat bahwa perusahaan yang menerapkan metode arus biaya persediaan rata-rata akan menghasilkan *market value* lebih rendah sebesar 0,067 dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan metode arus biaya persediaan FIFO yang menghasilkan *market value* lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan perhitungan menggunakan program SPSS versi 12.0 dengan uji regresi berganda (metode *enter*) diperoleh hasil uji-F dan uji-t.

Uji F pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 2,198 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,120. Hal ini menunjukkan bahwa regresi pada penelitian ini tidak signifikan, karena probabilitas signifikansinya lebih besar dari 0,05, maka *profit margin* dan metode arus biaya persediaan berpengaruh yang tidak signifikan. Hal ini bermakna bahwa tinggi rendahnya *profit margin* dan penerapan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *market value*. Pemilihan metode arus biaya persediaan bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi *market value* perusahaan dan pada periode harga relatif konstan atau dengan kata lain karena periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi inflasi (dalam kondisi *ceteris paribus*), perusahaan yang menerapkan metode arus biaya persediaan rata-rata dan metode arus biaya FIFO adalah sama.

Hal ini sesuai dengan gagasan dalam *financial signaling* bahwa, laba akuntansi perusahaan yang dilaporkan mungkin bukanlah cerminan yang tepat bagi laba ekonomiknya (Van Horne, 1994:55). Hal ini sesuai pula dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Puspitaningtyas (2005), yang menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam menerapkan suatu metode, senantiasa menimbulkan dugaan bahwa akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keputusan investasi, karena berdasarkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut akan menentukan posisi tawarnya tentang nilai saham perusahaan. Dalam penelitian ini menyatakan pula bahwa perbedaan metode arus biaya persediaan yang diterapkan dan *profit margin* perusahaan dalam laporan keuangan akan mengakibatkan perbedaan dalam menjelaskan *market value* perusahaannya. Hasil penelitian dari Puspitaningtyas (2005) menunjukkan bahwa metode arus biaya persediaan, nilai persediaan dan *profit margin* berpengaruh secara tidak signifikan terhadap *market value*.

Sedangkan kemampuan persamaan regresi linier berganda dalam menjelaskan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen, mengacu pada besarnya koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,120 atau 12%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh *profit margin* dan metode arus biaya persediaan secara simultan terhadap variabel *market value* adalah sebesar 6,9%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 93,1% merupakan pengaruh variabel selain variabel bebas diatas, yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi *market value* ini antara lain (Gup, 1992:99-105):

a. Perubahan Struktural di Pasar (*Structural Change in The Market*)

Struktur pasar saham telah berubah secara dramatis beberapa tahun terakhir. Awalnya investor individual mendominasi aktivitas perdagangan dan merupakan pembeli utama saham. Kombinasi dari aktivitas perdagangan perusahaan dan institusi telah menyebabkan meningkatnya penggunaan sekuritas derivatif (kontrak *futures* dan *options*) yang memberi kontribusi terhadap meningkatnya tingkat kevolatilitasan harga saham dan obligasi.

b. Aktivitas Bisnis (*Business Activity*)

Pasar saham adalah barometer aktivitas bisnis dan merupakan salah satu komponen dari *The Commerce Department Index of Leading Economic Indicator*. Ketika investor yakin bahwa aktivitas bisnis berjalan dengan baik dan perusahaan diharapkan dengan meningkatkan laba mereka dan deviden kas sehingga harga akan naik. Dengan demikian meningkatnya aktivitas bisnis akan meningkatkan harga pasar saham.

c. Inflasi (*Inflation*)

Inflasi dapat mempengaruhi harga saham karena :

3. Harga saham mencerminkan data laba selama satu periode. Inflasi memberi kontribusi pada penggunaan yang lebih besar dari hutang jangka pendek, biaya peminjaman yang lebih tinggi dan mengurangi likuiditas perusahaan yang kesemuanya itu akan meningkatkan risiko perusahaan.
4. Inflasi mempengaruhi tingkat kapitalisasi yang digunakan investor untuk menentukan harga saham berdasarkan deviden yang dibagikan.



#### d. Psikologi Investor (*Investor Psikology*)

Psikologi investor memainkan peranan penting dalam menggerakkan harga untuk mengambil posisi di pasar saham. Pasar saham akan selalu berubah selama investor terus-menerus mencari investasi yang baru dan yang menguntungkan. Reaksi investor terhadap berita kejadian penting seperti pengumuman peraturan pemerintah bidang ekonomi akan menyebabkan investor melakukan antisipasi dalam investasi dengan menunda pembelian atau menjual sekuritas lebih cepat.

Investor lebih menyukai perusahaan yang menghasilkan nilai aktiva yang rendah (dalam hal ini nilai persediaan) karena nilai aktiva yang rendah akan diiringi oleh *political cost* yang rendah pula (Scott dalam Annisa, 2003). *Political cost* ini berdampak pada *market value* perusahaan.

#### 4.2 Pengaruh *Profit margin* terhadap *Market value*

$H_2$  : *Profit margin* berpengaruh signifikan positif terhadap *market value* perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

Berdasarkan hasil pengujian t statistik terhadap variabel *profit margin* pada Tabel 4.1, menunjukkan hasil yang signifikan pada derajat signifikan ( $\alpha$ ) = 0,05 yaitu sebesar 0,046. Berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *profit margin* terhadap *market value* perusahaan. Pengaruh *profit margin* mempunyai arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa *profit margin* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *market value* perusahaan. Dimana jika *profit margin* naik maka *market value* akan naik, dan sebaliknya jika *profit*

*margin* turun maka *market value* akan turun. Pengaruh *profit margin* yang positif terhadap *market value*, dapat dijelaskan sesuai dengan teori Dopuch dan Ronen (2004:151-160) menyatakan bahwa jumlah laba dipakai untuk keputusan investasi dan operasi. Untuk keputusan investasi, investor lebih menyukai perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar (dengan asumsi besaran perusahaan sama dan berada dalam satu industri). Ini bermakna bahwa perbedaan dalam laba mencerminkan perbedaan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan bukan semata-mata karena perbedaan artifisial sebagai akibat pemilihan teknik-teknik akuntansi.

Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan yang akan direspon oleh investor (Riyanto, 1990:69). Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan *profit margin* perusahaan. Besar kecilnya *profit margin* juga akan mempengaruhi perhitungan laba bersih perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan *market value* perusahaan, sehingga *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

Wolk dan Tearney (2003:84) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi para manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan.

### 4.3 Pengaruh Metode Arus Biaya Persediaan terhadap *Market value*

$H_3$  : Metode arus biaya persediaan berpengaruh signifikan positif terhadap *market value* perusahaan-perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEJ tahun 2004-2005.

Hasil penelitian pada Tabel 4.1, menunjukkan bahwa metode arus biaya persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *market value* perusahaan pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 yaitu sebesar 0,163 (sig 0,163 > sig t 0,05). Dari hasil pengujian statistik tersebut dapat diartikan bahwa pemilihan metode arus biaya persediaan berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap *market value*. Penerapan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *market value*. Pada periode harga relatif konstan atau dengan kata lain karena periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi inflasi (dalam kondisi *ceteris paribus*), perusahaan yang menerapkan metode arus biaya persediaan rata-rata dan metode arus biaya FIFO adalah sama. Artinya metode arus biaya persediaan tidak dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen untuk memaksimalkan *market value* perusahaan.

Hal ini sesuai dengan artikel Modigliani dan Miller dalam teori Irelevansi, dimana ditegaskan bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan dari daya laba (*earning power*) dan aktiva perusahaan itu sendiri, atau kebijakan investasinya. Disamping itu, laba mendatang dari suatu perusahaan diasumsikan diketahui dengan pasti (Modigliani dan Miller dalam Van Horne, 1994:52).

Dopuch dan Ronen (2004:151-160) menyatakan bahwa perbedaan dalam laba mencerminkan perbedaan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan bukan

semata-mata karena perbedaan artifisial sebagai akibat pemilihan teknik-teknik akuntansi.

Belkaoui (1993) menyatakan bahwa metode yang seharusnya dilaporkan merupakan metode yang menghasilkan angka-angka laba yang mempunyai hubungan paling dekat dengan harga-harga surat berharga adalah metode yang paling konsisten dengan informasi yang dihasilkan dalam suatu harga-harga saham yang efisien.

Hal ini dapat disadari karena kebijakan pemilihan metode arus biaya persediaan yang selama ini dilakukan tidak hanya semata-mata untuk memaksimalkan nilai perusahaan, melalui peningkatan harga saham di bursa, namun masih terdapat faktor lain yaitu pajak dan *political cost*. Scott (1997) menyatakan bahwa semua orang sama, biaya politik yang lebih besar dihadapi oleh manajer, manajer lebih menyukai menerapkan prosedur (metode) akuntansi yang melaporkan *earning* berbeda dari periode sekarang dengan periode yang akan datang. Lee dan Hsieh (dalam Annisa, 2003:83-90) menyatakan bahwa perbedaan metode akuntansi akan memicu tindakan politik. Pengawasan dari pemerintah terhadap kegiatan perusahaan akan membuat perusahaan besar hati-hati dalam bertindak. Biaya politik (*political cost*) dari pemerintah yang berupa ancaman regulasi dan nasionalisasi lebih besar dirasakan oleh perusahaan besar. Pemerintah lebih mudah mengawasi kegiatan perusahaan melalui laporan keuangan yang ada. Apabila perusahaan ini melaporkan laba yang besar, maka dapat dicurigai melakukan monopoli (Hogrn-Ching Kuo, 1993). Karena itu perusahaan besar akan memilih metode akuntansi yang bisa mengurangi laba yang

dilaporkan (Watts dan Zimmerman, 1990). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ali dan Hartono (2000) yang membuktikan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara pemilihan metode arus biaya persediaan (FIFO vs rata-rata) terhadap pemasukan penawaran perdana dan tingkat *underpricing*. Kebijakan dalam penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan tidak hanya ditentukan oleh pemilihan metode arus biaya persediaan saja tetapi masih banyak faktor lain yang mempengaruhinya berkaitan dengan jenis dan karakteristik perusahaan dengan pihak lain terutama *supplier*. Penerapan metode arus biaya persediaan bukan merupakan faktor utama yang dapat mempengaruhi *market value* perusahaan, pada periode harga relatif konstan metode arus biaya persediaan tidak dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi manajemen untuk maksimalisasi *market value* perusahaan.

#### **4.4 Perbaikan Model Regresi**

Hasil uji F dan R *square* menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak signifikan, artinya variabel *profit margin* dan metode arus biaya persediaan (x) berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel *market value* (y), sehingga model regresi tersebut tidak bermanfaat sebagai alat prediksi. Hal tersebut adalah salah satu kemungkinan yang dapat terjadi antara hasil uji-t dan uji-F, yaitu R square tidak nyata tetapi hanya beberapa bi nyata (Sunaryanto, 1994:48), keadaan ini masih menimbulkan masalah. Jika R square tidak nyata, diharapkan persamaan dapat langsung dibuang, tetapi bila ada peubah yang nyata seharusnya

dipertahankan dan membuang peubah lainnya yang tidak nyata. Dengan demikian diharapkan R square menjadi nyata.

Jika hal tersebut diatas dilakukan, maka ringkasan hasil persamaan regresi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Ringkasan Hasil Perbaikan Model Regresi**

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	r <sup>2</sup>
<i>Profit margin</i> (X <sub>1</sub> )	2,932	2,112	0,039	0,263
Constant	= 26,345			
F	= 4,459			
Sig	= 0,039			
R	= 0,263			

Sumber : Lampiran 7, data sekunder yang diolah dengan *SPSS versi 12.0*

Dari Tabel 4.2, dapat disusun persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$MV = 26,345 + 2,932PM + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat diartikan, jika nilai *profit margin* meningkat sebesar 1 satuan sedangkan nilai variabel lain tetap (*ceteris paribus*), maka akan mengakibatkan naiknya nilai variabel *market value* sebesar 2,932.

Hasil uji F dan R *square* menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak signifikan, artinya variabel *profit margin* (x<sub>1</sub>) dan metode arus biaya persediaan (x<sub>2</sub>) tidak berpengaruh terhadap variabel *market value* (y), sehingga model regresi tersebut tidak bermanfaat sebagai alat prediksi. Hal tersebut adalah salah satu kemungkinan yang dapat terjadi antara hasil uji-t dan uji-F, yaitu R square tidak nyata tetapi hanya beberapa bi nyata (Sunaryanto, 1994:48), keadaan ini masih menimbulkan masalah. Jika R square tidak nyata, diharapkan persamaan dapat langsung dibuang, tetapi bila ada peubah yang nyata seharusnya dipertahankan

dan membuang peubah lainnya yang tidak nyata. Dengan demikian diharapkan R square menjadi nyata.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dengan perhitungan menggunakan program SPSS versi 12.0 dengan uji regresi sederhana (metode *enter*) menunjukkan bahwa pada derajat signifikansi ( $\alpha$ ) = 0,05 diperoleh nilai F hitung sebesar 4,459 dengan tingkat probabilitas signifikansi 0,039 ( $0,039 < \text{sig} < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa hasil pada penelitian setelah peubah yang tidak nyata dibuang adalah signifikan, karena probabilitas signifikansinya lebih kecil dari 0,05, maka *profit margin* berpengaruh secara signifikan.

Sedangkan kemampuan persamaan regresi linier berganda dalam menjelaskan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen, mengacu pada besarnya koefisien determinasi (R) sebesar 26,3%, sedangkan sebanyak 73,7% variabel dependen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Hal ini sesuai dengan artikel Modigliani dan Miller dalam teori Irelevansi, dimana ditegaskan bahwa nilai perusahaan hanya ditentukan dari daya laba (*earning power*) dan aktiva perusahaan itu sendiri, atau kebijakan investasinya. Disamping itu, laba mendatang dari suatu perusahaan diasumsikan diketahui dengan pasti (Modigliani dan Miller dalam Van Horne, 1994:52)

Pengaruh *profit margin* mempunyai arah yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa *profit margin* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *market value* perusahaan. Dimana jika *profit margin* naik maka *market value* akan naik, dan sebaliknya jika *profit margin* turun maka *market value* akan

turun. Pengaruh *profit margin* yang positif terhadap *market value*, dapat dijelaskan sesuai dengan teori Menurut Dopuch dan Ronen dalam Abdullah(2004:151-160) menyatakan bahwa jumlah laba dipakai untuk keputusan investasi dan operasi. Untuk keputusan investasi, investor lebih menyukai perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar (dengan asumsi besaran perusahaan sama dan berada dalam satu industri). Ini bermakna bahwa perbedaan dalam laba mencerminkan perbedaan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dan bukan semata-mata karena perbedaan artifisial sebagai akibat pemilihan teknik-teknik akuntansi.

Penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap *profit margin* perusahaan yang akan direpson oleh investor (Riyanto, 1990:69). Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan *profit margin* perusahaan. Besar kecilnya *profit margin* juga akan mempengaruhi perhitungan laba bersih perusahaan yang tercantum dalam laporan laba rugi. Respon investor biasanya berupa keinginan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menaikkan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan *market value* perusahaan, sehingga *profit margin* berpengaruh terhadap *market value* perusahaan.

Wolk dan Tearney (1997:84) memberi penjelasan alternatif bahwa laba yang stabil memfasilitasi para manajer untuk memprediksi secara lebih baik aliran kas masa depan yang didasarkan pada nilai perusahaan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara *profit margin* dan metode arus biaya persediaan terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa tinggi rendahnya *profit margin* dan pemilihan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *market value*.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan positif antara *profit margin* terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa jika *profit margin* naik maka *market value* akan naik, dan sebaliknya, jika *profit margin* turun maka *market value* akan turun.
3. Terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara metode arus biaya persediaan terhadap *market value*. Hal ini bermakna bahwa pemilihan metode arus biaya persediaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *market value*.

#### **5.2 Saran**

Dari kesimpulan di atas, maka saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para investor sebaiknya melihat kembali teori Irelevansi yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller, yaitu nilai perusahaan hanya

ditentukan oleh daya laba (*earning power*) dari aktiva perusahaan itu sendiri, atau kebijakan investasinya.

2. Investor sebaiknya melakukan keputusan investasi dengan mempertimbangkan *financial signaling*, dimana laba akuntansi perusahaan yang dilaporkan mungkin bukanlah cerminan yang tepat dari laba ekonomiknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S dan J. Hartono. 2003. *Pengaruh Pemilihan Metode Akuntansi terhadap Tingkat Underpricing Saham Perdana*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia 6 (1): 41-53
- Abdullah, Syukri. 1999. *Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public*. Tesis Program Pascasarjana UGM. Tidak Dipublikasikan
- Algifari. 2000. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: PT BPF E.
- Anissa, Nur, 2003. "Pengaruh Metode Arus Biaya Persediaan terhadap Market value Perusahaan pada Emiten di Bursa Efek Jakarta". Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi. Vol. 2, Januari : 83-99
- Anoraga, P dan Piji Pakarti, 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta : PT Rineksa Cipta.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi*, Terjemahan Marwata dkk. Jakarta : Salemba Empat
- Dyckman, Thomas R. Roland E. Dukes, and Charles J. Davis, 1999. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta : Erlangga
- Daljono, Endah Puspitaningtyas 2005. "Analisis Pengaruh Penerapan Metode Arus biaya persediaan, Nilai Persediaan dan Profit margin terhadap Market value Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Jurnal Manajemen dan Sistem Informasi. Vol : 161-174
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit UNDIP.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002. *Standar Akuntansi Keuangan*. Penerbit : Jakarta : Salemba Empat
- Jogiyanto, H. M., 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPF E
- Kieso, Donald E dan Weygandt, Jerry J. 1992. *Intermediete Accounting*. John Wileyand Sons, inc New York Seven Edition
- Kirkpatrick, Thomas L and Speer, Charles C. 1998. *LIFO vs FIFO : Computing Ending Inventory*". National Public Accounting Vol. 37 September PP 42-44
- Morse, D dan C Richardson. 1983. "The FIFO/LIFO Decision". Journal of Accounting Research Spring. PP 106-127

- Mukhlisin, 2002. "*Analisis Pemilihan Metode Arus Biaya Persediaan terhadap Earning Price Ratio*". Simposium Nasional Akuntansi V. Hal 87-101
- Riyanto, Bambang, 1995. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Gajah Mada
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sartono, Agus, 1996. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : BPF
- Sumaryanto, Lasmono Tri dan Piet Rietviold. *87 Masalah Pokok dalam Regresi Berganda*. Yogyakarta: Andi Offset
- Supranto, John, 1998. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jilid II, edisi kelima. Penerbit Jakarta : Erlangga
- Taqwa, Salma, 2003. "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Arus Biaya Persediaan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ*". Jurnal Manajemen Akuntansi dan Sistem Informasi, Vol.2, Januari : 101-118
- Tuannakota, 2000. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Utama, Sidharta, 2000. "*Teori dan Riset Akuntansi Positif Suatu tinjauan Literatur*". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia hal 83-96
- Van Horne, James C, Marianus Sinaga. 1994. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

Lampiran-Lampiran

## Lampiran 1

### Daftar Perusahaan dan Metode Arus Biaya Persediaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Metode Arus Biaya Persediaan
1	ADES	Ades Alfindo Tbk	FIFO
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	FIFO
3	AQUA	Aqua Golden Missisipi Tbk	FIFO
4	CEKA	Gahaya Kalbar Tbk	rata-rata
5	DLTA	Delta Jakarta Tbk	rata-rata
6	INDF	Indofood sukses Makmur Tbk	FIFO
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	rata-rata
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	rata-rata
9	PSDN	Prasida Aneka Niaga Tbk	rata-rata
10	SHDA	Sari Husada Tbk	rata-rata
11	SKLT	Sekar Laut Tbk	rata-rata
12	SMAR	SMART Tbk	rata-rata
13	STTP	Siantar top Tbk	rata-rata
14	SUBA	Suba Indah Tbk	rata-rata
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	rata-rata
16	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	FIFO
17	BATI	BAT Indonesia Tbk	rata-rata
18	GGRM	Gudang Garam Tbk	rata-rata
19	HMSP	H M Sampoerna Tbk	rata-rata
20	RMBA	Bentoel International Tbk	rata-rata
21	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	rata-rata
22	INAF	Indofarma Tbk	FIFO
23	KLBF	Kalbe Farma tbk	FIFO
24	MERK	Merck tbk	rata-rata
25	PYFA	Pyridam Farma Tbk	rata-rata
26	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	FIFO
27	SQBB	Bristol Myers Squibb Indonesia	FIFO
28	MRAT	Mustika Ratu Tbk	FIFO
29	TCID	Mandom Indonesia Tbk	rata-rata
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	rata-rata
31	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	rata-rata

## Lampiran 2

### Data Tanggal Penyerahan Laporan Keuangan dan *Closing Price*

No	Kode	Nama Perusahaan	Tgl Pelaporan Keuangan		Closing Price (pd saat pelaporan)	
			2004	2005	2004	2005
1	ADES	Ades Alfindo Tbk	4-May-05	21-Apr-06	1480	1500
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	4-Apr-05	20-Apr-06	205	165
3	AQUA	Aqua Golden Missisipi Tbk	31-Mar-05	29-Mar-06	50200	80000
4	CEKA	Cahaya Kalbar Tbk	1-Apr-05	24-Mar-06	560	520
5	DLTA	Delta Jakarta Tbk	14-Jul-05	31-Mar-06	18800	33000
6	INDF	Indofood sukses Makmur Tbk	1-Apr-05	31-Mar-06	1160	890
7	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	29-Mar-05	29-Mar-06	46000	52500
8	MYOR	Mayora Indah Tbk	23-Jun-05	31-Mar-06	1120	780
9	PSDN	Prasida Aneka Niaga Tbk	31-Mar-05	31-Mar-06	90	70
10	SHDA	Sari Husada Tbk	2-May-05	29-Mar-06	1900	3400
11	SKLT	Sekar Laut Tbk	2-May-05	4-Apr-06	435	400
12	SMAR	SMART Tbk	1-Apr-05	27-Mar-06	3150	1940
13	STTP	Siantar top Tbk	31-Mar-05	31-Mar-06	160	140
14	SUBA	Suba Indah Tbk	2-May-05	3-Apr-06	145	160
15	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	2-May-05	7-Apr-06	220	225
16	ULTJ	Ultra Jaya Milk Tbk	13-Apr-05	29-Mar-06	375	275
17	BATI	BAT Indonesia Tbk	17-Mar-05	29-Mar-06	8000	6500
18	GGRM	Gudang Garam Tbk	13-May-05	29-Mar-06	13400	10500
19	HMSP	H M Sampoerna Tbk	29-Mar-05	27-Mar-06	10300	8400
20	RMBA	Bentoel International Tbk	18-Apr-05	17-May-06	130	155
21	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	29-Mar-05	27-Mar-06	660	810
22	INAF	Indofarma Tbk	15-Apr-05	9-Jun-06	155	110
23	KLBF	Kalbe Farma tbk	1-Apr-05	3-Apr-06	770	1360
24	MERK	Merck tbk	28-Mar-05	28-Mar-06	25900	23200
25	PYFA	Pyridam Farma Tbk	31-Mar-05	27-Mar-06	65	45
26	SCPI	Schering Plough Indonesia Tbk	31-Mar-05	29-Mar-06	11500	9600
27	SQBB	Bristol Myers Squibb Indonesia	2-May-05	1-May-06	40000	39000
28	MRAT	Mustika Ratu Tbk	1-Apr-05	31-Mar-06	400	265
29	TCID	Mandom Indonesia Tbk	9-Mar-05	13-Mar-06	5100	4175
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	16-Mar-05	31-Mar-06	3650	4250
31	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	31-Mar-05	31-Mar-06	175	170

### Lampiran 3

#### Data Variabel Penelitian

No	Nama	Tahun	Metode Persediaan	Metode Persediaan (MET)	PM	MV	Ln MV
1	ADES	2004	FIFO	1	0.15	221585600000	26.12
2	ADES	2005	FIFO	1	0.16	224580000000	26.14
3	AISA	2004	FIFO	1	0.22	214225000000	26.09
4	AISA	2005	FIFO	1	0.17	172425000000	25.87
5	AQUA	2004	FIFO	1	0.11	660756144600	27.22
6	AQUA	2005	FIFO	1	0.07	1052997840000	27.68
7	CEKA	2004	rata-rata	0	-0.01	834400000000	25.15
8	CEKA	2005	rata-rata	0	0.03	774800000000	25.07
9	DLTA	2004	rata-rata	0	0.26	301047802800	26.43
10	DLTA	2005	rata-rata	0	0.27	528434973000	26.99
11	INDF	2004	FIFO	1	0.26	7194152565600	29.60
12	INDF	2005	FIFO	1	0.24	5519651537400	29.34
13	MLBI	2004	rata-rata	0	0.43	969220000000	27.60
14	MLBI	2005	rata-rata	0	0.44	1106175000000	27.73
15	MYOR	2004	rata-rata	0	0.25	858574080000	27.48
16	MYOR	2005	rata-rata	0	0.22	597935520000	27.12
17	PSDN	2004	rata-rata	0	0.19	324000000000	24.20
18	PSDN	2005	rata-rata	0	0.16	1008000000000	25.34
19	SHDA	2004	rata-rata	0	0.46	3743000000000	28.95
20	SHDA	2005	rata-rata	0	0.42	6709968000000	29.53
21	SKLT	2004	rata-rata	0	-0.05	328860000000	24.22
22	SKLT	2005	rata-rata	0	-0.05	276296200000	26.34
23	SMAR	2004	rata-rata	0	0.14	936684000000	27.57
24	SMAR	2005	rata-rata	0	0.16	5572055130040	29.35
25	STTP	2004	rata-rata	0	0.17	209600000000	26.07
26	STTP	2005	rata-rata	0	0.14	183400000000	25.93
27	SUBA	2004	rata-rata	0	-0.14	41767830000	24.46
28	SUBA	2005	rata-rata	0	-0.29	48580160000	24.61
29	TBLA	2004	rata-rata	0	0.19	355385184000	26.60
30	TBLA	2005	rata-rata	0	0.19	363462120000	26.62
31	ULTJ	2004	FIFO	1	0.32	1083143250000	27.71
32	ULTJ	2005	FIFO	1	0.3	794305050000	27.40
33	BATI	2004	rata-rata	0	0.19	528000000000	26.99
34	BATI	2005	rata-rata	0	0.17	429000000000	26.78
35	GGRM	2004	rata-rata	0	0.2	52782779200000	31.60
36	GGRM	2005	rata-rata	0	0.21	20202924000000	30.64
37	HMSP	2004	rata-rata	0	0.33	45144900000000	31.44
38	HMSP	2005	rata-rata	0	0.29	36817200000000	31.24



No	Nama	Tahun	Metode Persediaan	Metode Persediaan (MET)	PM	MV	Ln MV
39	RMBA	2004	rata-rata	0	0.11	875306250000	27.50
40	RMBA	2005	rata-rata	0	0.2	1043634375000	27.67
41	DVLA	2004	rata-rata	0	0.66	369600000000	26.64
42	DVLA	2005	rata-rata	0	0.66	453600000000	26.84
43	INAF	2004	FIFO	1	0.31	480386462500	26.90
44	INAF	2005	FIFO	1	0.29	340919425000	26.55
45	KLBF	2004	FIFO	1	0.49	366930336581270	33.54
46	KLBF	2005	FIFO	1	0.51	778247789864240	34.29
47	MERK	2004	rata-rata	0	0.57	580160000000	27.09
48	MERK	2005	rata-rata	0	0.56	519680000000	26.98
49	PYFA	2004	rata-rata	0	0.61	347802000000	24.27
50	PYFA	2005	rata-rata	0	0.59	240786000000	23.90
51	SCPI	2004	FIFO	1	0.48	414000000000	24.45
52	SCPI	2005	FIFO	1	0.47	345600000000	24.27
53	SQBB	2004	FIFO	1	0.62	370720000000	26.64
54	SQBB	2005	FIFO	1	0.55	361452000000	26.61
55	MRAT	2004	FIFO	1	0.54	171200000000	25.87
56	MRAT	2005	FIFO	1	0.55	113420000000	25.45
57	TCID	2004	rata-rata	0	0.4	795600000000	27.40
58	TCID	2005	rata-rata	0	0.37	651300000000	27.20
59	UNVR	2004	rata-rata	0	0.52	27849500000000	30.96
60	UNVR	2005	rata-rata	0	0.49	32427500000000	31.11
61	KICI	2004	rata-rata	0	0.04	241500000000	23.91
62	KICI	2005	rata-rata	0	0.08	234600000000	23.88

## Lampiran 4

### Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan Hasil Uji Heterokedastisitas

#### *Spearman*

#### 1. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MV
N		62
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	27.1795
	Std. Deviation	2.32253
Most Extreme Differences	Absolute	.196
	Positive	.196
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		1.546
Asymp. Sig. (2-tailed)		.17

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

#### 2. Hasil Uji Heterokedastisitas *Spearman*

### Nonparametric Correlations

Correlations

			MET	PM	MV	Standardized Residual
Spearman's rho	MET	Correlation Coefficient	1.000	.184	.004	-.044
		Sig. (2-tailed)	.	.152	.976	.732
		N	62	62	62	62
	PM	Correlation Coefficient	.184	1.000	.262*	-.051
		Sig. (2-tailed)	.152	.	.040	.691
		N	62	62	62	62
	MV	Correlation Coefficient	.004	.262*	1.000	.928**
		Sig. (2-tailed)	.976	.040	.	.000
		N	62	62	62	62
	Standardized Residual	Correlation Coefficient	-.044	-.051	.928**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.732	.691	.000	.
		N	62	62	62	62

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 6

### Hasil Analisis Regresi

### Regression

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PM, MET <sup>b</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MV

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263 <sup>a</sup>	.069	.038	2.27821	.897

a. Predictors: (Constant), PM, MET

b. Dependent Variable: MV

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.819	2	11.410	2.198	.120 <sup>a</sup>
	Residual	306.224	59	5.190		
	Total	329.044	61			

a. Predictors: (Constant), PM, MET

b. Dependent Variable: MV

#### Coefficients<sup>b</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	26.332	.509		51.782	.000					
	MET	.067	.630	.013	.106	.916	.062	.014	.013	.965	1.036
	PM	2.903	1.425	.260	2.038	.046	.263	.256	.256	.965	1.036

a. Dependent Variable: MV

#### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	MET	PM
1	1	2.293	1.000	.05	.08	.05
	2	.517	2.106	.07	.92	.10
	3	.191	3.468	.87	.00	.85

a. Dependent Variable: MV

## Lampiran 7

### Hasil Perbaikan Model Regresi

#### Regression

##### Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PM <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MV

##### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.263 <sup>a</sup>	.069	.054	2.25936	.902

a. Predictors: (Constant), PM

b. Dependent Variable: MV

##### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22.762	1	22.762	4.459	.039 <sup>a</sup>
	Residual	306.282	60	5.105		
	Total	329.044	61			

a. Predictors: (Constant), PM

b. Dependent Variable: MV

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	26.345	.488		53.963	.000					
	PM	2.932	1.388	.263	2.112	.039	.263	.263	.263	1.000	1.000

a. Dependent Variable: MV

##### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	PM
1	1	1.809	1.000	.10	.10
	2	.191	3.078	.90	.90

a. Dependent Variable: MV